

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU ASERTIF ANAK TUNAGRAHITA TERLANTAR:  
Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa  
Yogyakarta**



Skripsi Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

**Disusun Oleh:**

**Fadhilah Rizqi**

**NIM. 16250072**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., MAIS**

**NIP. 19740202 200112 1 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-432/Un.02/DD/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF ANAK TUNAGRAHITA TERLANTAR: STUDI KASUS PANTI II YAYASAN SAYAP IBU CABANG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADHILAH RIZQI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16250072  
Telah diujikan pada : Selasa, 14 April 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 5ed86c30785e3



Penguji II  
Abidah Murtihati, S.Th.I., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 5ed87ffd1582c



Penguji III  
Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 5edb6086b05f1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 14 April 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5ede377a0e2ca



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:


Nama : Fadhilah Rizqi  
NIM : 16250072  
Judul Skripsi : Peran Pekerja Sosial Dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Maret 2020

Pembimbing

  
Arif Maftuhin, M. Ag., MAIS.  
NIP. 19740202 200112 1 002

Mengetahui,  
Ketua Prodi



Andayani, S/ IP, MSW.  
NIP. 19721016/199903 2 008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Rizqi  
NIM : 16250072  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar: Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Maret 2020

Yang menyatakan,



Fadhilah Rizqi  
NIM. 16250072

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga:

Nama : Fadhilah Rizqi  
NIM : 16250072  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Maret 2020

Yang menyatakan,



Fadhilah Rizqi  
NIM. 16250072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya kecil ini kepada:

- Orangtua saya yakni Bapak Kateno, S.H dan Ibu Marni, serta Kakak sekaligus sahabat terbaik saya di rumah maupun di tanah rantau yaitu Rosyid Bayyin dan Adik-adik saya yaitu Dina Rachma Sari, M. Arsyad Fadli, M. Irsyad Abror yang telah memberikan semangat serta dukungan agar saya dapat segera menyelesaikan skripsi.
- Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## MOTTO

**Keberhasilan bukanlah milik orang pintar.  
Namun keberhasilan itu adalah milik orang yang senantiasa berusaha.  
(B.J. Habibie)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar: Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta”. Shalawat serta salam selalu kita sanjung kan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Hasil penelitian ini mengajarkan bahwa perlunya kita sebagai makhluk sosial untuk berperilaku asertif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini terdapat orang-orang yang selalu memberikan semangat, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan program studi pada strata I.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memfasilitasi peneliti dalam mencari ilmu maupun dalam menyelesaikan kelengkapan administrasi skripsi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu memberikan arahan dan kelancaran dalam penelitian.



4. Bpk. Arif Maftuhin, M. Ag., MAIS., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus inspirator bagi peneliti untuk memahami dan meneliti tentang dunia disabilitas. Terima kasih juga atas waktu, tenaga, ketegasan serta kesabarannya dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Noorkamillah, S.Ag., M.SI., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing serta memantau peneliti dari awal semester hingga akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan mata kuliah dari semester I hingga semester VIII dengan baik.
7. Bapak Kateno, S.H., dan Ibu Marni yaitu orang tua yang telah memberikan semangat serta doa tiada henti-hentinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Rosyid Bayyin, yaitu kakak yang telah memberikan *support* dan menguatkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi di tanah rantau. Dina Rachma Sari, M. Arsyad Fadli dan M. Irsyad Abror, yaitu adik yang akan mencontoh kakaknya, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa peneliti harus segera menyelesaikan skripsi.
8. Ketua Pengurus Pusat Panti I Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.

9. Segecap Pengurus dan Pengasuh Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian serta melakukan wawancara serta observasi di Panti.
10. Teman-teman Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 serta teman di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi teman baik peneliti selama perkuliahan dan di luar perkuliahan.
11. D.E.L.L.A singkatan dari nama-nama kami (Dhila, Emi, Lia, Lusi, Ari) yaitu sahabat dari masa kecil hingga sekarang yang selalu menjalin komunikasi untuk saling *support* dan menguatkan melalui *WhatsApp* karena terhalang jarak rantau di kota masing-masing.
12. Sahabat terbaik yang selalu mendengarkan keluh kesah dan selalu ada untuk peneliti di tanah rantau yaitu Ahmad Faqih Hudhori, Alfi Firkhannisa, Titis Hari Dayani, Devi Falyanti, Rif'atul Muzayanah, Duriyatun Hafiyah, Wahyu S.
13. Teman-teman anti wacana-wacana *club* (Fiqi, Zuna, Ratna, Laras, Wahyu, Yuflih).
14. Teman-teman Kos Ummul Mizan yang selalu ada menemani peneliti di tanah rantau dari semester awal hingga akhir ini.
15. Teman-teman KKN 99, Kelompok 103 Selo Timur (Azkia alias Bu Dendi, Naya yang selalu heboh, Rokhmah alias Romlah, Miftahul Jannah La ilaha illallah, Shofia Ala Juba, Husni yang kalem tiada tara dan Chulis si pak ketua yang baik hati tiada duanya), yang telah menjadi teman baik sekaligus keluarga baru selama 2 bulan hingga seterusnya.


16. Teman-teman Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) Generalis (Upik, Salma, Yuflih, Fitri, Anin dan Imam) yang telah menjadi teman baik selama 3 bulan untuk menjalankan program mikro, mezzo dan makro serta belajar memahami kepribadian manusia satu sama lain.
17. Teman-teman CROSTER, yaitu teman-teman IPS 3 SMA N 2 Kebumen angkatan 2016 yang selalu menjalin komunikasi baik melalui sosial media dan meluangkan waktunya untuk *meet-up* berbagi cerita, pengalaman, serta menguatkan satu sama lain.
18. Teman-teman IMAKTA (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta) yang telah menjadi teman sekaligus sahabat di tanah rantau. IMAKTA juga menjadi ruang bagi peneliti untuk berproses dan berkarya serta menjadi wadah bagi peneliti untuk bertukar pikiran.
19. Teman-teman P3S (Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai Code) yang telah mengajarkan peneliti tentang arti kesabaran menghadapi anak-anak dan menjalin hubungan baik untuk mendidik adik-adik di pinggir kali code.
20. Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu wadah bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan tentang dunia inklusi, belajar bahasa isyarat, melakukan pendampingan kuliah di jurusan lain serta memahami arti persamaan sesama manusia.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh element dan support system yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam menuli skripsi ini masih banyak

kekurangan. Peneliti menerima masukan, kritik serta saran yang dapat membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun banyak orang.

Yogyakarta, 19 Maret 2020

Peneliti,



Fadhlilah Rizqi  
NIM 16250072



# **Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar: Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I.Yogyakarta**

Fadhilah Rizqi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Proses pembentukan perilaku anak memerlukan cara tersendiri bagi setiap orangtua. Tidak semua anak terlahir sama, bahkan ada anak yang dilahirkan dalam kondisi yang memerlukan pendampingan khusus seperti anak yang memiliki intelektual di bawah rata-rata (tunagrahita). Orangtua selayaknya menerima anak dengan apa adanya, karena sejatinya anak adalah titipan Yang Maha Kuasa. Ketidakhadiran orang tua menjadikan anak berkebutuhan khusus berada di panti asuhan. Anak menjadi kurang memiliki perhatian dan kepercayaan diri dalam berperilaku, terutama perilaku asertif. Pengurus serta pengasuh panti telah mendidik anak sebaik mungkin, namun perhatian yang diberikan terpecah karena banyaknya anak yang harus diurus. Pekerja sosial hadir di tengah-tengah anak, salah satunya sebagai *agent of change* dalam pembentukan perilaku serta kehidupan mereka. Pekerja sosial di panti difabel berperan membantu anak membentuk perilaku asertif agar mereka dapat mandiri serta bersosialisasi dengan baik terhadap teman maupun orang yang berada di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi partisipatif. Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan di lapangan menghasilkan bahwa anak tunagrahita di panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk perilaku asertif. Pekerja sosial dalam perannya sebagai perantara (*broker*), penghubung (*mediator*), perunding (*conferee*), negosiator (*negotiator*), fasilitator (*facilitator*), dan pendidik (*education*), dapat membantu anak membentuk perilaku asertifnya. Pekerja sosial membantu anak agar mampu tegas dan berani serta mampu bersosialisasi baik dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Peran Pekerja Sosial, Pembentukan Perilaku Asertif, Anak Tunagrahita

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	39
H. Teknik Pengumpulan Data.....	41
I. Sistematika Pembahasan .....	47
<b>BAB II .....</b>	<b>48</b>
<b>PANTI II YAYASAN SAYAP IBU CABANG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>48</b>
A. Sejarah.....	48

B.	Visi dan Misi.....	51
C.	Letak Geografis.....	52
D.	Struktur Organisasi .....	53
E.	Uraian Tugas Pengurus dan Pegawai.....	54
F.	Daftar Nama Anak Asuh.....	64
G.	Jadwal Kegiatan Harian Anak.....	65
H.	Sarana Pelayanan dan Fasilitas .....	65
<b>BAB III</b>	.....	<b>72</b>
<b>PERAN PEKERJA SOSIAL DI PANTI DIFABEL MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF ANAK TUNA GRAHITA</b>	.....	<b>72</b>
A.	Pekerja Sosial di Panti II.....	72
a.	Profil Pekerja Sosial.....	72
b.	Tugas Harian Pekerja Sosial .....	73
B.	Perilaku Non Asertif Anak Tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta .....	77
a.	Pembentukan Perilaku Anak .....	77
b.	Kondisi Anak di Panti .....	79
C.	Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tuna Grahita Terlantar	90
1.	Pendidik ( <i>Education</i> ) .....	90
2.	Perantara ( <i>Broker</i> ).....	94
3.	Penghubung ( <i>Mediator</i> ) .....	96
4.	Perunding ( <i>Conferee</i> ).....	99
5.	Negosiator ( <i>Negotiator</i> ) .....	101
6.	Fasilitasi ( <i>Facilitator</i> ) .....	102
<b>BAB IV</b>	.....	<b>106</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>106</b>
A.	Kesimpulan .....	106
B.	Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR 2. 1</b> RUANG FISIO THERAPY .....	68
<b>GAMBAR 2. 2</b> BANGSAL PUTRI PANTI II YAYASAN SAYAP IBU .....	70
<b>GAMBAR 2. 3</b> BANGSAL PUTRA PANTI II YAYASAN SAYAP IBU .....	70
<b>GAMBAR 3. 1</b> RUMAH INDUK PANTI II YAYASAN SAYAP IBU.....	97
<b>GAMBAR 3. 2</b> RUANG SENI MELUKIS SLB DAYA ANANDA .....	103
<b>GAMBAR 3. 3</b> HALAMAN SEKOLAH .....	105



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 1. 1</b>	<b>PERILAKU ASERTIF MENURUT ALBERTI DAN EMMONS .....</b>	<b>28</b>
<b>TABEL 1. 2</b>	<b>KLASIFIKASI ANAK TUNAGRAHITA.....</b>	<b>38</b>
<b>TABEL 2. 1</b>	<b>DAFTAR NAMA ANAK ASUH PANTI II.....</b>	<b>64</b>
<b>TABEL 2. 2</b>	<b>JADWAL KEGIATAN HARIAN ANAK PANTI II.....</b>	<b>65</b>
<b>TABEL 3. 1</b>	<b>HASIL TES IQ STANFORD BINET ANAK PANTI II .....</b>	<b>79</b>
<b>TABEL 3. 2</b>	<b>PERILAKU NON ASERTIF ANAK TUNAGRAHITA PANTI II .....</b>	<b>89</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR BAGAN

<b>BAGAN 1. 1</b> PROSES “CLASSICAL CONDITIONING” .....	22
<b>BAGAN 1. 2</b> PROSES TERJADINYA KECEMASAN .....	22
<b>BAGAN 2. 1</b> STRUKTUR ORGANISASI PANTI II YAYASAN SAYAP.....	53



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Difabel merupakan orang yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik ataupun mental. Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016, difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.<sup>1</sup> Jumlah penyandang difabel menurut data Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta hingga bulan september di tahun 2019 yakni sebanyak 29.025,00 orang.<sup>2</sup> Kriteria difabel yang ada di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya fisik, mental, fisik dan mental (ganda), serta tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Salah satunya yang menjadi sorotan yakni difabel Tunagrahita. Jumlah orang yang mengalami tunagrahita di Yogyakarta hingga bulan september di tahun 2019 yakni sebanyak 7.153,00

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Difabel, [http://pug-pupr.pu.go.id/\\_uploads/PP/UU.20No.20820Th.20.2016.pdf](http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.20No.20820Th.20.2016.pdf), diakses pada 13 Oktober 2019.

<sup>2</sup> Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial, [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial?id\\_skpd=4](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial?id_skpd=4), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019.

<sup>3</sup> Dinas Sosial, [http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page\\_id=948](http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page_id=948), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019

orang, jumlah tersebut merupakan angka tertinggi nomor dua setelah tunadaksa sebanyak 8.761,00 orang.<sup>4</sup> Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.<sup>5</sup> Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan seperti dalam perkembangan mental, tingkah laku maupun kecerdasan. Seseorang menjadi tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik endogen maupun eksogen. Faktor endogen terjadi karena keturunan, sedangkan faktor eksogen terjadi karena beberapa sebab antara lain terkena infeksi, virus yang menyerang otak, radiasi, benturan kepala yang keras, kurangnya gizi dan lain sebagainya di luar sel keturunan. Cara lain yang digunakan dalam mengelompokkan faktor penyebab tunagrahita yakni dengan melihat waktu terjadinya, baik pada saat sebelum lahir (prenatal), saat dilahirkan (natal), ataupun ketika dilahirkan (postnatal).<sup>6</sup>

Pada umumnya anak tunagrahita dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya yakni fungsi intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang dimiliki, jika anak non difabel memiliki IQ 100, maka anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70, kemudian pada penyesuaian tingkah laku (perilaku adaptif), anak tunagrahita tidak atau kurang bisa melakukan suatu

---

<sup>4</sup> *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2019

<sup>5</sup> Dian Suluh Kusuma Dewi, "Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6 (1), April 2016, hlm. 22.

<sup>6</sup> E. Rochyadi, "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita", Modul Pendidikan Luar Biasa, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195608181985031-ENDANG\\_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf), diakses pada tanggal 13 Oktober 2013.

pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Kebanyakan diantara mereka dapat melakukan pekerjaan seperti anak yang usianya lebih mudah darinya. Terakhir tunagrahita dapat terjadi pada periode perkembangannya yakni sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.<sup>7</sup>

Menurunnya potensi atau gangguan kecerdasan dan tingkah laku pada anak tunagrahita akan menjadi hambatan psikososial dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka cenderung kesulitan dalam mengelola dan mengontrol emosinya. Perilaku tersebut ditunjukkan melalui rasa marah terhadap sesuatu, misalnya mengamuk dan menyerang orang lain apabila kemauannya tidak dituruti. Perilaku ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah, sehingga anak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Anak tunagrahita terkadang sulit diterima bahkan dikucilkan dalam masyarakat karena dianggap mengganggu dan berbahaya dalam kehidupan sosial.<sup>8</sup> Selain itu anak tunagrahita juga memiliki sifat pasif, mereka cenderung diam dan tidak memiliki inisiatif untuk melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan, seperti pada istilah *locul of control*.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>8</sup> Risca Hudzaimi Zulfah, "Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita SMALB", *Jurnal Pendidikan Khusus* (Surabaya: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019), hlm. 3.

*Locus of control* dapat dijelaskan sebagai persepsi individu terhadap kejadian yang terjadi pada diri seseorang. Individu yang memiliki *internal locus of control* dapat merasakan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, ditentukan oleh tindakannya sendiri. Sedangkan individu yang memiliki *external locus of control* merasakan bahwa apa yang terjadi pada dirinya di tentukan oleh tindakan orang lain. Anak tunagrahita secara umum memiliki *exteran locus of control*, dimana ia tidak memiliki usaha untuk melakukan sesuatu sendiri dan melakukan apabila ada dorongan dari orang lain.<sup>9</sup>

Perlu adanya perhatian khusus dan pemahaman pada anak agar mereka mampu berkembang secara optimal walaupun memiliki kekurangan. Perhatian utama yakni berasal dari orang tua, karena mereka merupakan peletak dasar perilaku seorang anak, baik secara lahiriah maupun naluriah. Pada prinsipnya, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis anak baik berupa motivasi maupun membantu memecahkan masalah yang dihadapi, agar anak terus mengembangkan identitas maupun kemandiriannya.<sup>10</sup> Perhatian dan kedekatan tersebut salah satunya melalui mengajarkan perilaku asertif.

Albert dan Emmons mengemukakan bahwa asertif yaitu sifat individu yang secara tegas menyatakan perasaan mereka, mampu meminta apa yang ia

---

<sup>9</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 38.

<sup>10</sup> Aulia Fadhli, *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita* (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm 48.

inginkan serta mengatakan “tidak” pada suatu hal.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Lioyd perilaku asertif memiliki karakteristik, diantaranya yakni mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, mampu mengekpresikan perasaan jujur, bersikap realistis, serta mampu mengekpresikan kesukaan dan prioritasnya.<sup>12</sup> Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku asertif merupakan penangkal dari perilaku non-asertif dan perilaku pasif, karena dapat membuat orang lebih percaya diri, memiliki konsep diri yang tepat, meningkatkan pengendalian diri (*self control*) dalam kehidupan, serta dapat memperoleh perilaku yang adil dari orang lain. Perhatian dan kedekatan orang tua dalam mengajari anak sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai yang diinginkan. Hal tersebut berbeda dengan kondisi yang peneliti temukan di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta merupakan panti asuhan yang dihuni oleh anak difabel terlantar. Anak yang tinggal di panti II kebanyakan berasal dari panti I, namun adapula yang berasal dari Yayasan Sayap Ibu Pusat (Jakarta), karena YSI Pusat Jakarta tidak menampung anak difabel.<sup>13</sup> Anak difabel mampu didik/latih yang sudah memiliki keterampilan dan dapat hidup mandiri, kemudian dipindahkan ke panti III Yayasan Sayap Ibu yang berada di

---

<sup>11</sup> Novalia dan Tri Dayakisni, “Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 1: 1 (Januari 2013), hlm. 174.

<sup>12</sup> Cucu Arumsari, “Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying”, *Journal of Innovation Counselling: Theory, Practice dan research*, Vol. 1: 1 (Januari, 2017, hlm. 32.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Annisa Dwi Rachma, Pekerja Sosial Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 10 Januari 2020.

kecamatan Kalasan, Yogyakarta dan hidup disana hingga tua. Kebanyakan anak tunagrahita yang tinggal di panti II mengalami cacat ganda, seperti tunagrahita bibir sumbing, tunagrahita dengan pendengaran rendah, tunagrahita hiperaktif dan lain sebagainya. Anak tunagrahita seperti yang telah di paparkan di atas, mereka memiliki masalah yang kompleks terutama dalam hal berperilaku di lingkungan sosial serta tidak bisa di perlakukan seperti anak non-difabel pada umumnya. Hal yang menjadi sorotan yakni mereka hidup tanpa asuhan orang tua kandung dan ditelantarkan. Anak tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu tinggal bersama pengurus, pengasuh serta teman-temannya di panti. Pengasuh dan pengurus panti tidak hanya mengasuh satu anak, melainkan 20 anak dengan pembagian tugas antara pengasuh perempuan dan pengasuh laki-laki. Hal tersebut membuat anak menjadi kurang memiliki perhatian terutama dalam berperilaku asertif, seperti perilaku menyuruh temannya untuk mencuci piring. Seorang anak diminta untuk mencuci piring milik teman-temannya, tanpa memperhatikan perasaan teman yang mereka suruh. Sesuai yang dipaparkan oleh Ibu Siti selaku pengasuh putri, saat ditanya mengenai kondisi sosial anak tunagrahita di Panti, yakni:

Susah si ngajarin anak-anak buat disiplin, ngga nyuruh-nyuruh temannya. Itu kantor sudah tau, tapi mreka yang di urus juga banyak, masa ngurusin itu itu aja, terus terus gini kan males to.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Rahayu, Pengasuh Putri Panti 2 Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, 10 Januari 2020.



Apabila didiamkan maka anak tunagrahita ini akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan dan keinginannya pada orang lain serta kurang mampu merawat dirinya sendiri<sup>15</sup>, maka dari itu anak tunagrahita memerlukan penanganan yang berbeda dan terlatih dari tenaga kerja profesional.<sup>16</sup>

Tenaga kerja profesional ada berbagai macam salah satunya yakni profesi pekerja sosial. Profesi ini merupakan suatu profesi yang diakui secara internasional dan mempunyai jaringan organisasi praktik dan pendidikan internasional.<sup>17</sup> Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.<sup>18</sup> Pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen penting untuk melaksanakan praktiknya, yakni kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*). Dengan demikian jelas bahwa pekerja sosial merupakan disiplin ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia.

---

<sup>15</sup> Edi Suharto, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 71.

<sup>16</sup> Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 19.

<sup>17</sup> Albert R. Robert dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).

<sup>18</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

Dalam melaksanakan praktiknya pekerja sosial melakukan peran-peran seperti peran sebagai perantara (*broker roles*), penghubung (*mediator role*), pemungkin (*enabler role*), advokat (*advocator role*), perunding (*conferee role*), pelindung (*guardian role*), fasilitasi (*facilitator role*), inisiator (*initiator role*), negosiator (*negotiatori role*). Pekerja sosial mengidentifikasi setiap persoalan yang muncul dalam kehidupan anak untuk memehuni kebutuhan yang seharusnya ada pada anak. Praktik pekerja sosial berpotensi memberi pengaruh yang baik pada anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita, seperti yang terdapat di Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta. Struktur organisasi dilengkapi dengan profesi yakni pekerja sosial profesional. Peran pekerja sosial pada hal ini berupaya mengintervensi masalah anak agar mampu berperilaku asertif guna merawat diri serta mampu bersosialisasi baik dengan oranglain.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, yakni: Bagaimana peran pekerja sosial di panti difabel dalam membentuk perilaku asertif anak tunagrahita terlantar di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran yang dilakukan pekerja sosial di panti difabel dalam membentuk perilaku asertif anak tunagrahita terlantar di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pekerja sosial dalam perannya membentuk perilaku anak, agar anak menjadi tegas dan mampu mengungkapkan apa yang diinginkan sesuai pada teori perilaku asertif.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap seluruh pengurus maupun pengasuh di Panti II Yayasan Sayap Ibu agar memperhatikan setiap perkembangan perilaku anak.

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pencarian data mengenai penelitian kasus anak tunagrahita sudah tergolong banyak. Maka dari itu penulis berusaha untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan melihat penelitian yang sudah ada dan relevan, seperti:

Pertama, penelitian tentang pembentukan perilaku asertif, seperti yang dilakukan oleh Yanis Ainur Roifah<sup>19</sup>, Alfi Khoiriyatul Fuadah<sup>20</sup>, Fawaid Marsuki<sup>21</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Yanis Ainur Roifah berisi tentang keberhasilan guru BK dalam mengaplikasikan perannya melalui layanan program seperti informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator serta evaluator dan kegiatan pendukung seperti sarana dan prasarana penunjang kesejahteraan mental dan fisik untuk membina perilaku asertif siswa terisolir. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Khoiriyatul Fuadah berisi tentang keberhasilan proses pelatihan asertif dengan cara konseling behavior pada siswa yang memiliki kepribadian introvert. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fawaid Marsuki mengenai peran guru BK dalam membimbing perilaku asertif siswa terisolir dengan cara memberi layanan baik bimbingan individual maupun bimbingan kelompok dalam bentuk klasikal. Ketiga penelitian tentang pembentukan perilaku asertif memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni mengenai objek penelitian. Peneliti berfokus pada anak tunagrahita terlantar, sedangkan

---

<sup>19</sup> Yanis Ainur Roifah, *Peran Guru BK Dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>20</sup> Alfi Khoiriyatul Fuadah, *Penerapan Konseling Behaviour Dengan Teknik Latihan Asertif Dalam Menangani Kesulitan Siswa Berinteraksi Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkara Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/> diakses pada tanggal 01 oktober 2019.

<sup>21</sup> Fawaid Marsuki, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di MTs AS-Sa'Diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

penelitian yang dilakukan oleh Yanis Ainur Roifah dan Fawaid marsuki meneliti anak terisolir, sedangkan Alfi Khoiriyatul Fuada meneliti anak *introvet*.

Kedua, penelitian tentang penanganan anak difabel di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, seperti penelitian yang dilakukan oleh Farhan Setyawan<sup>22</sup> dan Nur Nadiyah<sup>23</sup>. Penelitian Farhan Setyawan mengenai keberhasilan dalam penanganan anak autis di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta melalui beberapa tahapan yakni diagnosa dari para psikolog, observasi berdasarkan diagnosa dan menyusun serta melaksanakan program baik individu maupun program kolektif dalam rangka terapi. Penelitian Nur Nadiyah berisi tentang dukungan dan motivasi yang diberikan oleh Yayasan Sayap Ibu kepada anak tunarungu dan tunanetra agar dapat mandiri dan tidak minder untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kedua penelitan tentang penanganan anak difabel di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni dalam subjek penelitian. Peneliti berfokus pada peran pekerja sosial sedangkan penelitian Farhan Setyawan berokus pada peran pengasuh, pengurus serta terapis sedangkan peneliti Nur Nadiyah berfokus pada peran pengasuh dan perawat panti. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rischa Hudzaimi

---

<sup>22</sup> Farhan Setyawan, *Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

<sup>23</sup> Nur Nadiyah, *Peran Yayasan Sayap Ibu Dalam Proses Interaksi Sosial Penyandang Cacat Tunarungu dan Tunanetra*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Zulfah<sup>24</sup>. Rischah Hudzaimi Zulfah melakukan penelitian mengenai keberhasilan selama fase intervensi dimana ada pengaruh *asertive training* untuk menurunkan perilaku agresif anak tunagrahita di SLB Gedangan Sidoarjo. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penggunaan teori asertif untuk merubah perilaku agresif pada anak tunagrahita. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni tempat penelitian dilakukan di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, sedangkan Rischah Hudzaimi Zulfah melakukan penelitian di SLB Gedangan Sidoarjo.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agus Fathur Rohman<sup>25</sup> dan Imam Muslim<sup>26</sup> yakni tentang Peran Pekerja Sosial dalam menangani kasus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Fathur Rohman berisi tentang intervensi mikro pekerja sosial melalui tahapan seperti perencanaan intervensi mikro, pelaksanaan intervensi mikro, hasil intervensi mikro, evaluasi dan terminasi. Bentuk intervensi mikro yang dilakukan pekerja sosial terhadap anak asuh yaitu konseling individu, konseling sebaya, dan motivasi spiritual.

---

<sup>24</sup> Rischah Hudzaimi Zulfah, "Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita SMALB", Jurnal Pendidikan Khusus (Surabaya: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2019).

<sup>25</sup> Agus Fathur Rohman, *Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari – Gunung Kidul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

<sup>26</sup> Imam Muslim, *Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Life Skill (Kecakapan Hidup) Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak DIY Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Penelitian Imam Muslim mengenai peran-peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan *life skill* anak asuh yakni berperan sebagai pendidik (*educator*), penghubung (*mediator*), pemampu (*enabler*), perantara (*broker*), serta fasilitator (*fasilitator*). Kedua penelitian tentang peran pekerja sosial dalam menangani kasus anak memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam tempat penelitian, Agus Fathur Rohman dan Imam Muslim meakukan penelitian di Panti Sosial Asuhan Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta.

Penelitian yang sudah disampaikan di atas, diketahui bahwa belum pernah ada penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam menangani kasus anak tunagrahita terlantar di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori ini berfungsi sebagai landasan atas penelitian yang dilakukan, sehingga mampu untuk menjawab dan memperjelas dalam membahas masalah yang diteliti. Teori yang digunakan yakni:

### **1. Peran Pekerja Sosial**

#### **a. Pengertian**

Peran pekerja sosial adalah mengupayakan agar inividu, kelompok, dan masyarakat dapat berfungsi sosial secara efektif, baik terhadap masyarakat yang

gagal berfungsi sosial maupun kepada kelompok yang rentang mengalami kegagalan keberfungsia sosial, maka tugas bagi seorang pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat berfungsi sosialnya.<sup>27</sup> Pekerja sosial dalam melaksanakan perannya didasari oleh tiga komponen penting, yakni kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*). Secara intregatif, ketiganya menjadi dasar penting dalam praktik ilmu kesejahteraan sosial. Pengetahuan menggambarkan luasnya penguasaan materi, keahliannya menunjukkan kematangan dalam praktik, dan nilai menjadi kerangka etis yang menuntut seorang pekerja sosial agar tidak jatuh pada malpraktik dalam melakukan intervensi sosial.<sup>28</sup>

Pekerja sosial dalam melaksanakan perannya juga menggunakan tahapan-tahapan intervensi mulai dari tahap *egagement*, *assesment*, *intervensi*, evaluasi dan yang terakhir adalah terminasi. Selain itu pekerja sosial juga dituntut untuk mengetahui nilai dan keyakinan yang dipegang oleh individu atau masyarakat yang dihadapi dalam menjalankan praktik pekerja sosial.<sup>29</sup> Pekerja sosial profesional juga memiliki tugas pokok untuk memperbaiki (*restore*) atau

---

<sup>27</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial ...*, hlm. 28

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>29</sup> Edi Suharto, dkk, *Pendidikan dan Praktek ...*, hlm. 13.



meningkatkan (*enhance*), kapasitas keberfungsian sosial dari individu, kelompok ataupun masyarakat.<sup>30</sup>

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup tiga level yakni mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil), makro (organisasi atau masyarakat). Di masing-masing bidang garapannya pekerja sosial memiliki metode yang berbeda dalam penanganannya. Level mikro dikenal dengan istilah *casework* (Terapi perorangan/terapi klinis), dalam level mezzo berupa *group work* (terapi kelompok), dan *family therapy* (terapi keluarga), dalam level makro yakni *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan), pada level makro.<sup>31</sup>

#### **b. Peran-peran Pekerja Sosial**

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam masyarakat/badan/ lembaga/panti sosial akan bervariasi tergantung pada masalah yang di hadapinya. Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, peranan yang ditampilkan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan sebagai perantara (*broker roles*),
2. Peranan sebagai pemungkin (*enabler role*),
3. Peranan sebagai penghubung (*mediator role*),
4. Peranan sebagai advokasi (*advocator role*),

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>31</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial ...*, hlm. 18.

5. Peranan sebagai perunding (*conferee role*),
6. Peranan sebagai pelindung (*guardian role*),
7. Peranan sebagai fasilitas (*facilitator role*),
8. Peranan sebagai inisiator (*inisiator role*),
9. Peranan sebagai negosiator (*negotiator role*).<sup>32</sup>

Dari kesembilan peran tersebut Edi Suharto menjelaskan:

1. Peranan sebagai perantara (*broker roles*), yakni pekerja sosial menghubungkan klien yang dibantunya dengan sumber-sumber yang terdapat di dalam maupun di luar lembaga. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.<sup>33</sup>
2. Peranan sebagai penghubung (*mediator role*) yakni pekerja sosial menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip 'sama-sama diuntungkan' (*win-win solution*). Keahlian yang diperlukan pekerja sosial meliputi assesmen mengenai hakekat dan penyebab

---

<sup>32</sup> Edi Suharto, dkk, Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 155.

<sup>33</sup> *Ibid.*

- konflik, resolusi konflik. Pemilahan masalah dan solusi, penetralan situasi, dan penggalian alternatif-alternatif pemecahan masalah.<sup>34</sup>
3. Peranan sebagai pemungkin (*enabler role*) yakni peranan yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial karena peranan ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima layanan untuk menolong dirinya sendiri.<sup>35</sup>
  4. Peranan sebagai advokat (*advocator role*) yakni sebagai juru bicara klien atau penerima pelayanan, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien atau penerima layanan apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber, memberikan pelayanan yang dibutuhkan atau merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan korban. Kegiatan lain dari peranan pekerja sosial sebagai advokat adalah dalam hal menyediakan pelayanan yang dibutuhkan, dan mengembangkan program.<sup>36</sup>
  5. Peranan sebagai perunding (*conferee role*) yakni peranan yang diamsusikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada korban tentang apa yang harus dilakukan dan melaksanakan kontrak pada

---

<sup>34</sup> Edi Suharto, *Pekerja Sosial Di Dunia Industri; Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 20.

<sup>35</sup> Edi Suharto, dkk, *Pekerjaan Sosial ...*, hlm. 156.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

- tahap berikutnya. Pekerja sosial menggunakan pendekatan pemecahan masalah.<sup>37</sup>
6. Peranan sebagai pelindung (*guardian role*) yakni pekerja sosial mengambil peran seperti melindungi klien atau penerima pelayanan, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial klien.<sup>38</sup>
  7. Peranan sebagai fasilitasi (*facilitator role*) yakni pekerja sosial membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti ketrampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh korban. Dalam hal ini pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan korban dan masalah yang dihadapi.<sup>39</sup>
  8. Peranan sebagai inisiator (*initiator role*) yakni pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga atau panti sosial dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.<sup>40</sup>
  9. Peranan sebagai negosiator (*negotiatori role*) yakni pekerja sosial berada pada salah satu posisi yang sedang mengamali konflik. Posisi seorang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

negosiator berbeda dengan mediator. Pekerja sosial ditujukan pada klien atau penerima pelayanan yang mengalami konflik dan mencari penyelesaian.<sup>41</sup>

Menurut Miftachul Huda peran pekerja sosial diantaranya sebagai pendidik (*educator*), yakni untuk menutupi kekurangan klien dalam hal pengetahuan ataupun ketrampilannya. Pekerja sosial bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.<sup>42</sup>

## **2. Perubahan Perilaku (Behavioristik)**

### **a. Pengertian**

Menurut Desmita teori behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan dengan pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku manusia seharusnya dilakukan melalui pengujian serta pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan hanya mengamati kegiatan-kegiatan bagian tubuh.<sup>43</sup> Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Teori behavioristik

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial ...*, hlm. 206.

<sup>43</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behaviouristic Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1: 1 (Desember, 2016, hlm. 65).

menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.<sup>44</sup>

Menurut Sihkabuden, behaviorisme merupakan proses perubahan perilaku hasil pegalaman yang relatif menetap berupa hasil hubungan stimulus dan respon. Kata kunci dari teori behavior adalah latihan, pengalaman, stimulus atau rangsangan, respon atau tanggapan yang berperan dalam belajar.<sup>45</sup>

#### **b. Ciri-ciri Behavioristik**

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadaannya, melainkan mengamati perbuatan dan langkah laku yang berdasarkan kenyataan, pengalaman-pengalaman batin dikesampingkan serta mempelajari gerak pada badan, sehingga disebut ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, semua perbuatan dikembalikan pada reflek. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan bukan kesadaran, yakni yang dinamakan reflek. Reflek merupakan reaksi yang tidak disadari terhadap suatu pengarahan.

Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah Maha Kuasa,

---

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 66.

<sup>45</sup> Bariyah Oktariska, dkk, "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behaviouristic Dalam Menumbuh kembangkan perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMK 6 Malang", Volume 1: 2 (Oktober, 2018), hlm. 160.

manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.<sup>46</sup>

### c. Fokus Pengkajian Behavioristik

#### 1. Pembiasaan Klasikal: Pavlov

Pembiasaan klasikal (*Classical Conditioning*) merupakan tipe belajar yang menekankan stimulus netral dimana memerlukan kapasitas untuk merangsang respon secara orisinil terangsang oleh stimulus yang lain. Proses ini dinamakan juga dengan *respondent conditioning*.

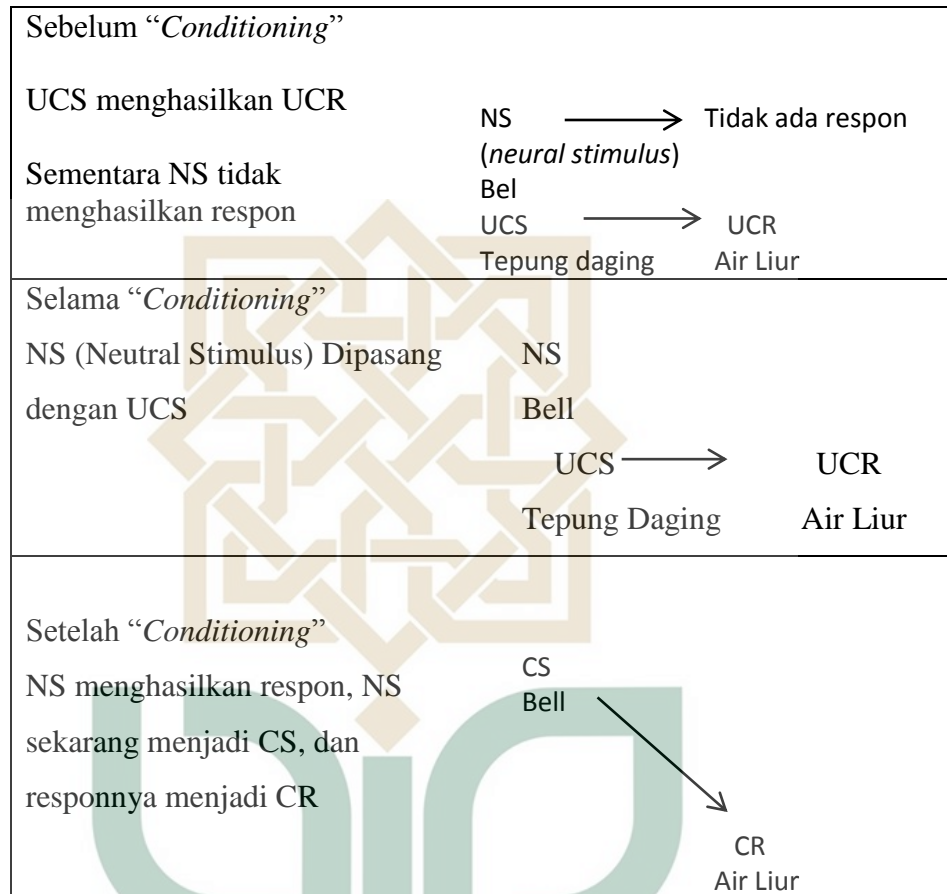
*Classical conditioning* memberikan kontribusi terhadap pembentukan respon-respon emosional, seperti rasa takut, cemas, dan phobia. Kontribusi ini relatif kecil, namun sangat penting dalam pembentukan reaksi-reaksi emosional yang maladaptif.

Proses “*classical conditioning*” Pavlov digambarkan sebagai berikut:

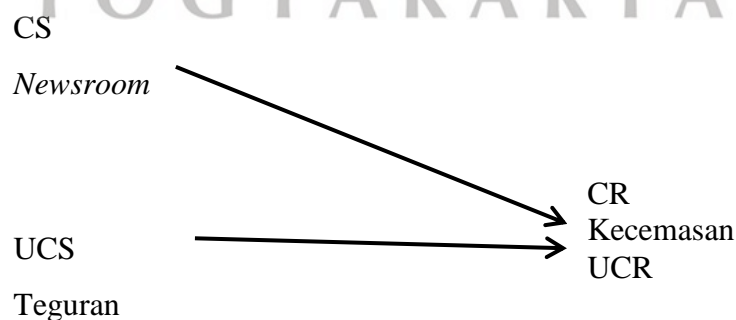
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>46</sup> Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar ...”, hlm. 16.

**Bagan 1. 1** Proses “Classical Conditioning”

Jika digambarkan proses terjadinya kecemasan maka yang akan terjadi yakni sebagai berikut:

**Bagan 1. 2** Proses Terjadinya Kecemasan



## 2. Pengkondisian Operan : Skinner

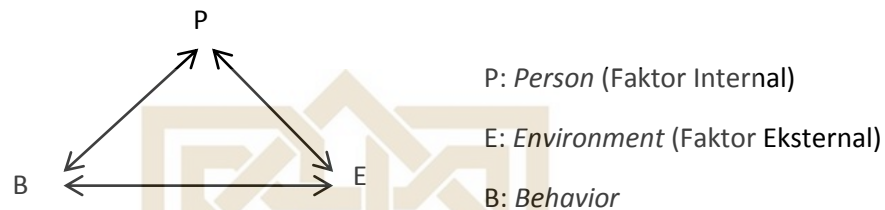
Pengkondisian tingkah laku operan (*operan conditioning*) yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuensi-konsekuensinya. *Operant conditioning* lebih banyak membentuk tingkah laku manusia daripada *classical conditioning* karena kebanyakan respon-respon manusia lebih bersifat disengaja daripada reflektif.

Skinner membagi tingkah laku dalam dua tipe, yaitu: responden dan operan. Tingkah laku responden (*respondent behavior*) adalah respon atau tingkah laku yang dibangkitkan atau dirangsang oleh stimulus tertentu. Tingkah laku responde wujudnya refleksi. Sedangkan tingkah laku operan (*operan behavior*) yakni respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorong secara langsung.

## 3. Teori Belajar Sosial : Bandura

Tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan). Proses ini disebut "*reciprocal determinism*". Dimana

manusia menentukan nasibnya dengan mengontrol kekuatan lingkungan.<sup>47</sup>



#### d. Terapi Tingkah Laku

1. **Modeling:** perubahan tingkah laku karena mengamati tingkah laku seseorang, yakni dengan belajar meniru apa yang dialami oleh orang lain. Modelling digunakan dalam memodifikasi tingkah laku untuk mengembangkan tingkah laku-tingkah laku lain.
2. **Latihan Asertif (*Asertif Training*):** latihan asertif digunakan dalam mengubah tingkah laku interpersonal yang tidak adaptif.<sup>48</sup>
3. **Token Economy:** token economy digunakan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam berbagai tingkah laku yang meliputi kesehatan pribadi, interaksi-interaksi sosial, kehadiran dan performansi dalam pekerjaan, performansi akademik, tugas-tugas rumah tangga.

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 124-133.

<sup>48</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental . . .*, hlm. 522-532

- 4. Kontrak Kontigensi:** kontrak kontigensi memberi pasien sejumlah aturan yang menentukan proses perubahan. Kontrak mungkin bersifat unilateral, yakni seorang pasien mungkin mengadakan kontrak dengan dirinya sendiri atau bersifat bilateral, yakni menetapkan kewajiban-kewajiban dan perkuatan-perkuatan untuk masing-masing pihak.
- 5. Desensitisasi sistematis:** digunakan bila seseorang sangat cemas terhadap suatu stimulus tertentu. Desensitisasi sistematis terdiri dari tiga tahap, yakni melatih relaksasi otot secara mendalam, menyusun hierarki kecemasan (urutan kecemasan), dan mengkhayalkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan yang diimbangi dengan relaksasi.<sup>49</sup>

### **3. Perilaku Asertif**

#### **a. Pengertian**

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Stresterhim dan Boer mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif adalah orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 532-537.

dan ekpresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.<sup>50</sup>

John W. Santrock berpendapat bahwa perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan. Eugene C. Walker menguatkan bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Lioyd perilaku asertif merupakan perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur, perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri, dan orang lain, sehingga dapat memandang keinginan, keutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek, saat berinteraksi dengan orang lain.<sup>52</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>50</sup> Zainal Abidin, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja", Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, <http://neo-bis.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2451/0>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019.

<sup>51</sup> Nur Hayati, "Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran", Artikel Seminar Asertif, hlm 4. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel/20Seminar/20Asertif.pdf>, diakses pada tanggal 29 September 2019.

<sup>52</sup> Cucu Arumsari, *Strategi Konseling ...*, hlm. 32.

**b. Ciri-ciri Perilaku Asertif**

Menurut Fensterheim dan Bear, yaitu:

1. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
3. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
5. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
6. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
7. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
8. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sebaik mungkin, sehingga berhasil atau gagal tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 33

**Tabel 1. 1** Perilaku Asertif menurut Alberti dan Emmons<sup>54</sup>

Sisi	Perilaku Asertif	Perilaku Non Asertif
Pelaku	Perbaikan / peningkatan diri	Penyangkalan diri
	Ekspresif	Kecenderungan menahan
	Bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkan	Tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkan
	Pilihan untuk diri sendiri	Pilihan dari orang lain
	Merasa nyaman dengan dirinya	Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri
Penerima	Memahami/ menyadari situasi/ keadaan orang lain.	Tidak sabar, merasa bersalah, marah
	Menghargai pelaku	Tidak ada penghargaan dari pelaku
	Bisa mencapai keinginannya	Meraih tujuan-tujuan dari pelaku

### c. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Menurut teori Lange dan Jakubowski yang dikutip dari Made Christina Novianti dan Awaludin Tjalla mengemukakan lima aspek-aspek perilaku asertif, yakni:<sup>55</sup>

#### 1. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut

<sup>54</sup> Robert Alberti, Michael Emmons, "Your Perfect Right Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur Pada Diri sendiri" (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 23.

<sup>55</sup> Made Christina Novianti dan Awaluddin Tjalla, "Perilaku Asertif Pada Remaja Awal", *Journal Psychology* (Universitas Gunadarma,t.t.), hlm, 3.

mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

2. Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu untuk mengomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur, serta berani berkata “tidak”.

3. Bertindak jujur

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

4. Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Seseorang dalam berperilaku asertif harus dapat memperhatikan lokasi, waktu frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

5. Menggunakan bahasa tubuh secara ekspresif

Berperilaku asertif yang terpenting bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid, terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:<sup>56</sup>

##### 1. Jenis Kelamin

Sejak kanak-kanak peran pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat. Sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertivitas kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif terutama terhadap hal-hal yang kurang berkenaan dihatinya. Beberapa ahli menegaskan bahwa anak laki-laki lebih tegas dan dominan, dari pada anak perempuan dalam perilaku verbal maupun nonverbal dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan tersebut terutama ditemukan jika laki-laki dan perempuan terlibat bersama-sama dalam suatu pertemuan. Perempuan akan asertive jika mereka ada dalam suatu pertemuan dengan sesama jenisnya.

##### 2. *Self Esteem*

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatiran sosial yang rendah,

---

<sup>56</sup> Fensterheim, H. & J. Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* (Jakarta: Gunung Jati, 1995), hlm 65.



sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

### 3. Kebudayaan

Segala yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang. Koentjaraningrat mengatakan bahwa hal tersebut akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan.

### 4. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berfikir, sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

### 5. Tipe Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutarakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat serta sikap pihak lain. Sikap spontan seperti ini cenderung muncul dari orang yang berkepribadian *ektrovet* bersikap terbuka dan tidak mempunyai ketegangan dalam dirinya.

Sebaliknya orang yang tidak aktif dalam komunikasi adalah orang yang ragu-ragu atau takut mengutarakan buah pikiran dan kurang berani menghadapi pendapat dan sikap dari pihak lain. Mereka adalah orang-orang dengan kepribadian *introvet*. Orang yang memiliki kepribadian *introvet* memiliki ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, temannya sedikit, cenderung membuat rencana sebelum memilih atau melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan tingkah lakunya serta menaruh prasangka kepada orang lain.

#### 6. Situasi Tertentu Lingkungan Sekitarnya

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.

#### e. Tahap-tahap Pembentukan Perilaku Asertif

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya “Psikologi Sosial”, perilaku asertif dilakukan dengan beberapa tahap yang berhubungan dengan pembentukan perilaku terlebih dahulu, seperti:<sup>57</sup>

1. Pembentukan perilaku dengan cara *conditioning* (dikondisikan, dibiasakan)

---

<sup>57</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Studi Pengantar) Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 18.

Pembentukan perilaku jenis ini dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuklah perilaku tersebut. Pembentukan perilaku asertif juga dilakukan dengan cara dibiasakan bersikap jujur, terbuka dan tegas dalam menyatakan pendapat dan hak.

2. Pembentukan perilaku dengan cara *insight* (pengertian atau pemahaman)

Pembentukan cara ini didasarkan pada teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai adanya pengertian. Pembentukan perilaku asertif dilakukan dengan adanya pengertian untuk menyatakan pendapat dan hak-haknya individu dengan baik tegas tanpa menyinggung dan menyakiti orang lain.

3. Pembentukan perilaku dengan cara *modelling* (memberikan teladan)

Pembentukan perilaku dengan cara *modelling* atau memberikan teladan. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) atau (*observational learning theory*). Dalam pembentukan perilaku asertif yang dilaksanakan oleh seorang pekerja sosial kepada anak asuhnya menjadi model dan contoh untuk anak asuhnya.

#### 4. Tunagrahita

##### a. Pengertian

Banyak terminologi yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita. Dalam bahasa Indonesia istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata yakni lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, keterbelakangan mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Sedangkan dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *mental detardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feelble minded*, *mental subnon difability*.<sup>58</sup>

Menurut Grossman anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata (non difabel) yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.<sup>59</sup> Sedangkan menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> E. Rochyadi, "Karakteristik dan Pendidikan ...", hlm. 2.

<sup>59</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm 6.21.

<sup>60</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995), hlm 19.

Untuk menelaah lebih dalam pengertian tunagrahita menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) yakni anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan keterlambatan perkembangan di hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosialnya. Ciri utama yang ditampilkan oleh anak tersebut yaitu memiliki taraf kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata kecerdasan umum anak sebayanya dan tidak menguasai perilaku adaptif, yaitu perilaku yang berkaitan dengan ketrampilan kegiatan harian.<sup>61</sup>

#### **b. Klasifikasi Tunagrahita**

Menurut Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan di ukur dengan test *Stanford Binet* dan *Skala Weschler* (WISC), serta klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga, yakni:

##### **1. Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita ringan disebut juga dengan *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Stanford Binet*. Sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan IQ antara 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai kelas IV sekolah

---

<sup>61</sup> Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan: Anak dengan Kebutuhan Khusus* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 6.3.

dasar (SD).<sup>62</sup> Anak tunagrahita dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pertanian, peternakan, pekerja rumah tangga serta apabila dilatih dan dididik dengan baik, maka anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun, anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian *social* secara *independent*, tidak bisa merencanakan masa depan, bahkan suka berbuat kesalahan. Disisi lain, pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, sukar untuk membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak non-difabel.<sup>63</sup>

## 2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 51-36 menurut *Skala Binet* dan IQ antara 54-40 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangannya hingga usia 7 tahun.<sup>64</sup> Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya seperti kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hlm. 106.

<sup>63</sup> Ibid., Hal 107

<sup>64</sup> Ibid., Hal 108

<sup>65</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Penanganannya* (Jogjakarta, Javalitera, 2012), hlm. 32.

Anak tunagrahita sedang, sulit atau bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, menulis alamat rumahnya dan lain-lain. Mereka masih dapat dididik mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

### 3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan IQ antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ dibawah 24 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun.<sup>66</sup>

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan ...*, hlm 6.22

<sup>67</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita ...*, hlm. 32.

**Tabel 1. 2** Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Derajat Keterbelakangannya

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Biner	Skala Weschler
Ringan	68 – 52	69 – 55
Sedang	51 – 36	54 – 40
Berat	32 – 20	39 – 25
Sangat Berat	> 19	> 24

- c. Adapun masalah umum yang Dihadapi Anak Tunagrahita, antara lain:**
- a. Masalah belajar: mereka mengalami kesulitan untuk mengingat, memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab-akibat.
  - b. Penyesuaian diri: anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Semakin dewasa anak tunagrahita semakin lebar selisih yang terjadi. Mereka memang dewasa, tetapi perilaku yang ditampilkan nampak seperti anak-anak.
  - c. Gangguan bicara dan bahasa: kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan berbicara yang di alami anak tunagrahita. Selain itu, gangguan bahasa, dimana seseorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.



- d. Masalah Kepribadian: anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Alasan yang menjelaskan mengapa anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadiannya yakni
- 1) Isolasi sosial dan penolakan,
  - 2) Labeling dan stigma,
  - 3) Stres keluarga,
  - 4) Frustrasi dan kegagalan,
  - 5) Disfungsi otak dan
  - 6) Kesadaran rendah.<sup>68</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan pada analisis proses secara induktif dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Artinya perlu kedalaman berfikir formal oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang di hadapi.<sup>69</sup> Selain itu pendekatan kualitatif adalah memahami, artinya peneliti bukan sekedar paham tetapi memahami hingga inti fenomena yang diteliti sehingga *understading* menjadi tujuan dari penelitian kualitatif.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 21.

<sup>69</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 80.

<sup>70</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 18.

Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara mendalam, artinya peneliti juga melakukan assesment dan pendekatan terhadap anak tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu, agar peneliti mengetahui secara pasti kondisi yang sebenarnya.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Ukrim Rt07/RW 02, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih panti 2 Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta karena tertarik dengan masalah yang ada yakni anak difabel yang ditelantarkan, dan keberadaan Pekerja Sosial dalam membantu menangani masalah yang ada.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan *human subject* atau individu yang menjadi sumber informan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, tidak terdapat subjek penelitian, karena hal yang diteliti adalah peran yang dilakukan oleh pekerja sosial. Peneliti memperoleh data penelitian melalui informan primer dan informan pendukung sesuai dengan kebutuhan.

Informan primer yakni orang yang mengetahui dan berperan langsung dalam proses pembentukan perilaku asertif anak yakni pekerja sosial yang ada di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu. Informan pendukung merupakan orang yang ikut serta bekerjasama dengan informan kunci dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti pengurus, perawat serta pengasuh di panti.

Obyek dalam penelitian ini yaitu peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif pada anak tuna grahita terlantar. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap anak tuna grahita terlantar dapat dilihat melalui perubahan perilaku anak.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data untuk membangun gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti, peneliti menggunakan beberapa metode seperti:

##### **a. Observasi**

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan yakni mulai tanggal 01 Oktober 2019 - 26 Desember 2019 dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), yakni teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, beda, peristiwa, serta perasaan. Namun tidak

semua perlu di amati, hanya hal-hal yang berkaitan dan relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>71</sup>

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi partisipasi, artinya peneliti memerankan sebagai bagian dari pihak panti dengan melakukan pendampingan sosial serta memberi support system bagi anak. Hal yang dilakukan peneliti, seperti menemani anak pada saat jam makan siang, mengamati anak dari jarak jauh saat sekolah, turut berinteraksi dengan teman sekolah anak, serta bermain dengan anak setelah mereka pulang sekolah.

b. Wawancara

Dalam wawancara peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti dalam menginterpretasikan fenomena dan situasi yang terjadi, hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>72</sup> Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis wawancara terstruktur, yakni peneliti mengetahui dengan pasti tentang peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif anak tunagrahita terlantar.

Peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan primer yakni Annisa Dwi Rachma selaku Pekerja Sosial, dan informan pendukung seperti

---

<sup>71</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 164.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, cv, 2015), hlm. 72.

Devi Indah Puspita Sari selaku Kepala Panti II, Ni Putu Ika Indira selaku Perawat Panti serta Siti Rahayu selaku Pengasuh Putri, pada tanggal 08 Januari 2020. Wawancara ini dilakukan ketika peneliti telah selesai melakukan praktikum di Panti II.

c. Dokumentasi

Dalam arti luas dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasari atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tertulis, lisan, gambar, atau arkeologis.<sup>73</sup> Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsan dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain<sup>74</sup>. Peneliti dalam melakukan penelitian di Panti II Yayasan Sayap Ibu, menggunakan alat yakni *handphone* untuk merekam percakapan dengan narasumber primer dan narasumber lain serta mengambil gambar dan video kegiatan. Gambar yang di ambil seperti ruang *fisio therapy*, ruang *hydro therapy*, bangsal putra dan bangsal putri, rumah induk dan halaman sekolah, selain itu peneliti juga menggunakan alat tulis sebagai media untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi seperti wawancara peneliti dengan informan. Dokumen yang peneliti dapatkan dari panti yaitu berupa data tugas pokok

---

<sup>73</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 175.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 82.

pengurus dan pengasuh panti, jadwal kegiatan harian anak, serta data fasilitas di panti.

Setelah data didapatkan, selanjutnya dilakukan analisis data dan validasi data sebagai berikut:

### 1. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

#### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditulis dari catatan-catatan di lokasi penelitian.<sup>75</sup> Reduksi data ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga mudah dalam penarikan kesimpulan.<sup>76</sup> Reduksi data ini akan terus berjalan selama peneliti melakukan penelitian di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, sehingga laporan lengkap dan tersusun rapi.

#### b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta

---

<sup>75</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 307.

<sup>76</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007) hlm. 130.

pengambilan keputusan. Dengan adanya penyajian data, peneliti mampu memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai penganalisis dengan melihat apa yang terjadi dan menentukan, apakah akan menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang berguna.<sup>77</sup>

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dalam menarik kesimpulan peneliti mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau justru masih gelap sehingga setelah diteliti dengan jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.<sup>78</sup>

## 2. Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat

---

<sup>77</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 308.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 312.

sebagai alat bantu analisis data di lapangan.<sup>79</sup> Teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>80</sup> Bentuk yang digunakan dalam keabsahan data yakni triangulasi data.

Triangulasi data merupakan proses penguatan bukti dari individu yang berbeda, jenis data, serta deskripsi dalam tema penelitian.<sup>81</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.<sup>82</sup> Langkah yang dilakukan dalam triangulasi data dalam penelitian di Panti II Yayasan Sayap Ibu yakni:

1. Membandingkan data hasil pengamatan selama di Panti II Yayasan Sayap Ibu dengan hasil wawancara dengan pekerja sosial.
2. Membandingkan hasil wawancara kepada pekerja sosial dengan hasil wawancara kepada pengurus, perawat serta pengasuh.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan pekerja sosial dengan dokumen yang berkaitan dengan hasil intervensi pekerja sosial di lapangan.

---

<sup>79</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 218.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 83.

<sup>81</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 82.

<sup>82</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 330.



## I. Sistematika Pembahasan

Peneliti memaparkan hasil penelitian menggunakan alur pemikiran yang sistematis, yakni dengan sistematika seperti berikut:

Bab I, Berisi tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Menjelaskan tentang gambaran umum Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, meliputi; sejarah berdirinya panti, visi dan misi, struktur organisasi serta uraian tugas pengurus dan pegawai, letak geografis serta kondisi geografis panti, sarana pelayanan dan program kegiatan bagi anak asuh, serta fasilitas yang dimiliki untuk menunjang kegiatan sehari-hari di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Bab III, Membahas hasil penelitian yang dilakukan, tentang peran pekerja sosial di panti difabel dan perannya dalam membentuk perilaku asertif anak tunagrahita terlantar, meliputi; perantara (*broker roles*), penghubung (*mediator role*), perunding (*conferee role*), fasilitasi (*facilitator role*), negosiator (*negotiatori role*), pendidik (*educator*) yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif.

Bab IV, Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa ada perubahan pada anak dari perilaku non-asertif menjadi asertif. Perubahan tersebut dilihat dari peran yang dilakukan oleh pekerja sosial, hasil dari peran yang dilakukan yakni, **pertama, peran pendidik (*educator*)**: awalnya anak bersikap biasa saja jika di beri sesuatu oleh orang lain, kemudian setelah pekerja sosial mengajarkan anak untuk mengucapkan kata “terimakasih”, sekarang anak menjadi sering mengucapkan kata “terimakasih”, apabila di beri sesuatu atau diberi pertolongan. Dalam peran *educator* ini pekerja sosial berhasil mengubah perilaku anak menjadi asertif.

**Kedua, peran perantara (*broker*)**: pekerja sosial dalam peran ini dapat dikatakan belum berhasil seutuhnya dalam membentuk perilaku asertif anak. Pekerja sosial masih berusaha untuk mengurangi sifat *bullying* (non-asertif) yang terjadi pada anak. Hal ini terlihat dari adanya terapis yang di datangkan ke panti untuk membantu I mengurangi air liurnya. I masih harus terus melakukan diterapy agar teman-temannya tidak terus *membully* atau menjauhinya.

**Ketiga, peran penghubung (*mediator*)**: dalam peran ini pekerja sosial mampu melakukan mediasi dengan memberikan pemahaman terhadap anak

agar berperilaku asertif. Hal yang dilakukan pekerja sosial yakni mendatangi dan memberikan nasehat terhadap MCL maupun temannya yang lain. Namun, pekerja sosial masih harus memberitahu dan mengingatkan anak agar bersikap berani mengutarakan perasaan serta meminta tolong secara sopan terhadap temannya.

**Keempat, peran perunding (*conferee*):** dalam peran ini pekerja sosial berhasil melakukan kerjasama dengan anak untuk membentuk perilaku asertif, yakni dengan cara memberikan jadwal cuci piring, dan anak sudah mau mencuci piringnya sendiri-sendiri agar tidak ada salah satu anak yang merasa sedih karena selalu diminta untuk mencuci piring milik teman-temannya. Namun, pekerja sosial harus terus mengawasi perilaku anak, karena ketika anak tidak diawasi, mereka masih mau untuk menyuruh-nyuruh temannya.

**Kelima, peran negosiator (*negotiator*):** pekerja sosial dalam perannya sebagai negosiator, berhasil membuat anak menjadi berperilaku asertif, yakni dapat dilihat dari negosiasi antara pekerja sosial dan P. P kemudian mampu menyeimbangkan antara hak dan tanggungjawabnya sebagai seorang anak yang tinggal di panti.

**Keenam, peran fasilitator (*facilitator*):** pada peran fasilitator terlihat bahwa pekerja sosial berhasil membuat anak menjadi berperilaku asertif. Pekerja sosial memfasilitasi anak dengan mendatangkan beberapa komunitas ke panti II untuk melatih bakat anak. Pekerja sosial membuat anak menjadi

mampu menerima keterbatasan yang ada di dalam diri mereka dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, seperti tampil di depan umum.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial di Panti Difabel dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar”, peneliti melihat bahwa peran pekerja sosial dalam mendampingi anak sudah sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita mampu didik/latih di panti II. Anak tunagrahita perlahan paham dan mampu berperilaku asertif, selain itu pekerja sosial juga tidak hanya sebagai pekerja yang menjalankan tugasnya, namun pekerja sosial dapat menjadi teman sekaligus kakak bagi anak-anak di panti. Pekerja sosial dalam menjalankan perannya sudah mampu profesional dengan tidak mencampuradukan masalah pribadi kepada masalah anak. Adapun saran dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait sesuai dengan judul yang tertulis yakni:

### **1. Pekerja Sosial**

- Memberikan pengawasan serta perhatian kepada anak tunagrahita mampu didik/latih di panti II, walaupun anak sudah mampu untuk berperilaku asertif, karena di luar pengawasan pekerja sosial anak dapat kembali berperilaku semau mereka.

- Sering untuk ikut berkumpul bersama anak ketika makan siang atau bersantai di sore hari, dengan memberikan edukasi tentang perilaku asertif terhadap anak melalui permainan kecil atau pembagian tugas saat akan makan bersama.
2. Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta
- Membuat kebijakan secara bersama sesuai dengan masalah perkembangan perilaku anak, agar anak dapat disiplin pada dirinya sendiri dan tidak merugikan orang lain.
  - Seluruh element panti, seperti pemimpin, pengasuh, perawat, psikolog, bekerjasama dengan pekerja sosial untuk membentuk perilaku asertif anak, agar anak dapat mengungkapkan perasaannya, tegas serta mampu menerima kekurangan yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Amin, Moh, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995.
- Anwar Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001
- Alberti, Robert, Michael Emmons, “*Your Perfect Right Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*”, Jakarta: Elex Media Komputido, 2002
- Apriyanto, Nunung, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Penanganannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fadhli, Aulia, *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, Yogyakarta: Familia, 2013.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- H, Fensterheim & J. Bear, “*Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*”, Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Intrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hildayani, Rini, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan: Anak dengan Kebutuhan Khusus*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2016.
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Idrus, Muhammad, *Motode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Kustawan, Dedy dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media, 2013.
- LN, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moeleng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- OFM, Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, cet. 3, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Robert, Albert R. dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 1*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2007
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Edi, *Pekerja Sosial Di Dunia Industri; Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Suharto, Edi, dkk, *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Suharto, Edi, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Studi Pengantar) Edisi Revisi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.

## B. Skripsi dan Jurnal

- Abidin, Zainal, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja", Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, <http://neo-bis.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2451/0>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019.
- Arumsari, Cucu, "Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying", *Journal of Innovation Counseling: Theory, Practice dan research*, Vol. 1:1, 2017.
- Dewi, Dian Suluh Kusuma, "Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 6:1, 2016.
- Fuadah, Alfi Khoiriyatul, Penerapan Konseling Behavior Dengan Teknik Latihan Asertif Dalam Menangani Kesulitan Siswa Berinteraksi Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkara 1 Surabaya, Skripsi, Surabaya: Trabiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2014).
- Hayati, Nur, "Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran", Artikel Seminar Asertif, hlm 4. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel/20Seminar/20Asertif.pdf>, diakses pada tanggal 29 September 2019.
- Marsuki, Fawaid, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di MTs AS-Sa'Diyah Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, Skripsi, Yogyakarta: Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Muslim, Imam, Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Life Skill (Kecakapan Hidup) Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak DIY Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nadiyah, Nur, Peran Yayasan Sayap Ibu Dalam Proses Interaksi Sosial Penyandang Cacat Tunarungu dan Tunanetra, Skripsi, Yogyakarta: Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.



- Nahar, Novi Irwan, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1: 1, 2016.
- Novalia dan Tri Dayakisni, "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying", *Malang: Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 1:1, 2013).
- Novianti, Made Christina dan Awaluddin Tjalla, "Perilaku Asertif Pada Remaja Awal", *Depok: Journal Psychology*, tt.
- Oktariska, Bariyah, dkk, "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa Di SMK 6 Malang", *Malang*, Vol. 1:2, 2018.
- Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial, [http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial?id\\_skpd=4](http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial?id_skpd=4), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019.
- Roehyandi, E, "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita", *Modul Pendidikan Luar Biasa*, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195608181985031-ENDANG\\_ROEHYANDI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROEHYANDI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf), diakses pada tanggal 13 Oktober 2013.
- Rohman, Agus Fathur, *Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari – Gunung Kidul*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Roifah, Yanis Ainur, *Peran Guru BK Dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Setyawan, Farhan, *Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Zulfah, Rischa Hudzaimi, "Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita SMALB", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Surabaya: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Faskultas Ilmu Pendidikan, 2019.

**C. Dokumen**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel

Data Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta

**D. Internet**

[http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page\\_id=948](http://dinsos.jogjaprov.go.id/?page_id=948)

<http://www.yayasansayapibu.or.id/cabang/d-i-yogyakarta/>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Lampiran 1: Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA****PERAN PEKERJA SOSIAL DI PANTI DIFABEL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF ANAK TUNAGRAHITA TERLANTAR**

1. Apa saja peran yang dilakukan oleh pekerja sosial di panti II?
2. Bagaimana perilaku asertif anak tunagrahita mampu didik di panti II?
3. Apa saja yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak?
4. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai perantara (*broker*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
5. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
6. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
7. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai advokasi (*advocator*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
8. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai perunding (*conferee*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
9. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pelindung (*guardian*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
10. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai fasilitas (*facilitator*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
11. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai inisiator (*inisiator*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
12. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai negosiator (*negotiator*) dalam membentuk perilaku asertif anak?
13. Apakah ada peran lain yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membentuk perilaku asertif anak?

Lampiran 2: Sertifikat





Nomor : B-1686/Un.02/DD/PM.03.2/08/2016

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

*Sertifikat*

diberikan kepada

Nama : FADHILAH RIZQI  
NIM : 16250072  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta  
dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017  
dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

J. Dekan

*Dr. Burjannah, M.Si.K*  
NIP. 19600310 198703 2 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

# SERTIFIKAT

NO : B-835.1/Un.02/DD/PP.01.2/04/2017

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

**FADHILAH RIZQI**

**NIM: 16250072**

**LULUS dengan Nilai 85 ( A )**

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 13 April 2017  
Ketua Panitia

Dr. Abdur Rozaki, M.Si.

NIP. 19750701 200501 1 007



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

# SERTIFIKAT

Nomor: B-80/Un.2/DD/PM.03.2/01/2020

## FADHILAH RIZQI (16250072)

telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) Mikro, Mezzo, dan Makro (termasuk Kuliah Kerja Nyata) selama 900 jam (12 SKS) dengan kompetensi *engagement, assessment, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo, intervensi makro dan evaluasi program.*

Yogyakarta, 3 Januari 2020



**DR. NURJANNAH, M.SI**



**ANDAYANI, MSW**  
KETUA PRODI IKS





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

شهادة  
**SERTIFIKAT**

Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.1045/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Fadhilah Rizqi  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Singkawang, 05 April 1998  
Nomor Induk Mahasiswa : 16250072  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Hargorejo  
Kecamatan : Kokap  
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,18 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 September 2019  
Ketua



Prof. Dr. Pihl. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. 197209122001121002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.9.67/2020

This is to certify that:

Name : **Fadhilah Rizqi**  
Date of Birth : **April 05, 1998**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **January 24, 2020** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	41
<b>Total Score</b>	<b>400</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, January 24, 2020  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 589621, Fax. (0274) 586117  
Yogyakarta

**SURAT KETERANGAN**

**NOMOR : 719/Un.02/L5/TU.00.9/02/2020**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Shofwatul 'Uyun, S.T., M.Kom.  
NIP : 198205112006042002  
Pangkat / Gol. Ruang : IV/A  
Jabatan : Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : FADHILAH RIZQI  
NIM : 16250072  
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Telah mengikuti ujian sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dengan nilai:

1. Microsoft Word : 95 (A)
  2. Microsoft Excel : 75 (B)
  3. Microsoft Power Point : 95 (A)
  4. Internet : 90 (A)
- Total Nilai : 88.75 (A)  
Predikat kelulusan: Sangat Memuaskan.



Sieman  
11 Februari 2020  
Kepala  
Shofwatul 'Uyun  
SIGNED

STATE ISLAM UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Valid ID: 5e4212c3509f9p

## Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Fadhilah Rizqi  
 Tempat/Tgl. Lahir : Singkawang, 05 April 1998  
 Alamat : Perum Korpri Rss Jatimulyo Rt01/05 Alian, Kebumen  
 Nama Ayah : Kateno  
 Nama Ibu : Marni

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 2 Karang Sari, 2010
2. SMP Negeri 3 Kebumen, 2013
3. SMA Negeri 2 Kebumen, 2016

**C. Prestasi/ Penghargaan**

1. Relawan Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017-2020.

**D. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Badan Otonom Mahasiswa Fakultas (BOM-F) Satusaka, 2017/2018
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta, 2017/2018
3. Anggota Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai Code (P3S), 2018-2020
4. Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta, 2018/2019
5. Wakil Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta, 2019/2020